

BAB II

ASAL-USUL PERKAMPUNGAN ARAB DI AMPEL

A. Hubungan Pertama Bangsa Arab dan Indonesia

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dimulainya hubungan pertama Arab dengan bangsa Indonesia, namun pendapat yang paling dan benar mengatakan bahwa hubungan itu terjadi sekitar abad ke Empat Masehi.⁷

Sejak saat itu mulailah hijrah Arab Hadramaut ke Gujarat di pesisir pantai barat India.⁸ Di sana mereka membangun perkampungan Arabito, dan di antaranya melanjutkan perjalanannya ke Indonesia dan menetap di daerah Sumatra.⁹

Sebagai buktinya hubungan bangsa Indonesia dengan bangsa Arab, yaitu :

1. Sumatra sebagai lalu lintas dunia bagi bangsa-bangsa dan lumbung perdagangan dunia, Sumatra juga merupakan tempat persinggahan yang sangat

⁷DR. Adil Muhyid Din Al-Allusi, Arab Islam . di Indonesia dan India, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hal. 11.

⁸Sutrisno Kutojo, Sejarah Dunia, Widjaya, Jakarta, 1984, hal. 55.

⁹DR. Adil Muhyid Din Allusi, Loc.Cit.

dibutuhkan oleh pedagang yang mengarungi lautan karena tidak jarang mereka menghadapi kesulitan-kesulitan.

2. Ibnu Bathutah, katanya :

"Setelah kami meninggalkan pelabuhan Azzaitun, yaitu pelabuhan yang terletak di sebelah selatan negeri Cina (telah menempuh perjalanan selama dua bulan) kami sampai di Jawa atau Indonesia dan kami berlabuh di Sumatra selama dua bulan, kemudian kami melanjutkan perjalanan dan tiba di Quilon setelah empat puluh hari, dari sana perjalanan dilanjutkan ke Kalikut (sekarang Kalkuta¹⁰ India) terus ke Zhufar dan dari sana ke Maskat".¹⁰

Bangsa Arab mempunyai pengaruh kuat dalam kebudayaan Indonesia yang memantul juga dalam sastra dan bahasanya, sehingga sebelum penjajahan Belanda memasukkan huruf latin, sebagian besar bahasa di Indonesia menggunakan huruf Arab; kosa kata bahasa Arab hingga kini banyak yang diterima sebagai kosa kata resmi bahasa Indonesia dan sudah tentu pengaruh Arab itu terutama dalam bidang budaya terlihat makin kuat sesudah masuknya Islam ke seluruh kepulauan ini karena bahasa itu merupakan bahasa Al-Qur'an dan lidahnya Islam.

¹⁰ DR. Adil Muhyid din, Op.Cit., hal. 12.

B. Masuknya Islam ke Indonesia

Masuknya Islam di Indonesia, diduga berhubungan dengan kedatangan para pedagang Arab dari Hadramaut. Orang-orang inilah yang pertama menyebarkan Islam ke Indonesia, karena Arab Hadramaut itu sudah sampai di pulau-pulau itu sejak abad pertama hijriah (ketujuh Miladiyah). Mereka datang dengan maksud untuk mencari rizki, mengingat iklim negerinya dan kondisi hidup di Arabia selatan agak sulit; hingga dalam waktu singkat pedagang Arab Hadramaut berubah menjadi para Da'i Islam ke seluruh negeri yang mereka singgahi, baik dakwah "bil-lisan" maupun bil-hal". Daerah di pesisir pantai timur Afrika, India dan Indonesia ternyata menjadi ladang dagang mereka yang menguntungkan, perdagangan lebih maju dan terjamin dan dari segi agama mereka berkembang dengan pesat.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para pedagang Arab itu pun sudah memiliki pangkalan-pangkalan yang kuat hampir di seluruh kepulauan Indonesia yang disinggahinya sejak abad pertama hijriah seperti kebiasaan mereka berlabuh di pelabuhan-pelabuhan lainnya untuk mengamankan lancarnya perdagangan ke Cina.

¹¹DR. Adil Muhyid Din Al-Allusi, Op.Cit., hal. 19-23.

Dalam buku sejarah Indonesia dikatakan bahwa orang-orang pertama yang mengajarkan dasar-dasar agama Islam di Indonesia ialah Wali Sanga (wali sembilan) yang dalam menyebarkan dakwahnya itu banyak memadukan kebiasaan-kebiasaan Hindu dengan ajaran Islam.

C. Masuknya Islam ke Pulau Jawa

Mengenai masuknya Islam ke pulau Jawa, pengalihan dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berhasil menemukan tiga ribu benda dari batu dan logam yang bertuliskan tulisan Arab. Pemerintah Belanda juga telah mengirim suatu delegasi untuk meneliti kuburan-kuburan kuno Islam yang ada di Sumatra dan Jawa dan sebagian batu nisannya ditulis dengan bahasa Arab Kuno.

Para Ahli dan Sejarawan Barat itu terus mengadakan penelitian Moquette baru-baru ini pada beberapa kuburan yang mengakui bahwa bukti materi paling kuat atas keberadaan Islam di Jawa bagian Timur ialah adanya tulisan di desa Leran di Utara kota Gresik di Jawa Timur, yaitu kuburan Fatimah binti Maimun yang terkenal dengan nama Amirah Sawari yang meninggal tahun 475 H/1082 M.¹²

¹²Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara Kudus, hal. 4-5.

Di tempat lain juga ditemukan sebuah kuburan lain yang bertahunkan 697 (1297) yakni lima tahun setelah kedatangan Marcopolo ke daerah tersebut pada zaman pemerintahan Al-Malikus Saleh, Raja Islam pertama di kota pelabuhan Perlak.¹³

Di Gresik juga terdapat kuburan Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 822 H. (1419).

Dan menurut study yang dilakukan para Sejarawan Indonesia, penyebaran Islam di Pulau Jawa terjadi abad ke delapan Hijriah atau 14 Miladiyah melalui para Da'i yang sebagian besar berawal dari negara Arab, mereka terkenal dengan sebutan Wali Sanga.¹⁴

Seperti halnya kota Aceh merupakan pusat Islam pertama di Sumatra, maka Gresik dapat dikatakan sebagai daerah Jawa pertama yang mengenal Islam. Dari sana Islam mulai menyebar dengan lamban ke daerah sekitarnya hal ini disebabkan karena agama Hindu di Jawa sudah berusia lebih seribu tahun dan keyakinannya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, apalagi kerajaan Majapahit dengan kekuasaan dan kekuatannya sangat kuat.

¹³ Dra. Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam Bumi Aksara, Jakarta, hal. 135.

¹⁴ Ibid., hal. 138.

Adapun cara yang ditempuh oleh para Da'i yang menyebarkan Islam di berbagai kepulauan di Indonesia ialah :

1. Dengan menetap di kota-kota besar.
2. Kawin dengan penduduk pribumi terutama dengan putri golongan berpangkat atau putri kepala suku dengan tujuan agar lebih mudah menyebarkan agama Islam.

Peristiwa seperti itu juga terjadi di berbagai tempat di pulau Jawa, Maulana Malik Ibrahim salah seorang wali sanga telah meminta pamannya untuk mengawinkan putrinya dengan Raja Majapahit yang Hindu, dengan syarat raja itu harus masuk Islam terlebih dahulu. Peristiwa seperti itu juga terjadi di kota Ampel yang merupakan pusat Islam di Jawa Timur. Raja Majapahit yang Hindu kawin dengan seorang putri Bangsawan dari Jambi di Barat Daya Sumatra dari hubungan ini lahirlah nama Raden Patah dan saudari kandung Sang Raden diperunting oleh salah seorang da'i Muslim Arab dan dikahruniai seorang putra yang diberi nama Raden Rahmat. Raden Rahmat dididik secara Islam dan dikirim ke Gresik oleh Ayahnya dan di sana ia berjumpa dengan Maulana Jumadi seorang ulama besar dan Da'i yang berasal dari Arab dan Raja Majapahit memberi kehormatan kepadanya dengan mengangkatnya sebagai penguasa di daerah

pesisir pantai Utara Gresik dan boleh melaksanakan syari'atnya, bahkan Raja membolehkan rakyatnya untuk menganut Agama Islam.¹⁵

D. Raden Rahmat Membangun Ampel

Sejak Raden Rahmat ditempatkan di Surabaya tepatnya di desa Ampel Denta, jumlah penduduk yang beragama Islam secara praktis menjadi bertambah karena raja Majapahit menyertakan pula kewenangan bagi Raden Rahmat untuk membawahi 30.000.¹⁶ Untuk membina dan memimpin manusia sejumlah 30.000 orang bukanlah suatu hal yang gampang, sehingga untuk itu Raden Rahmat memprioritaskan berdirinya sebuah Pesantren untuk mendidik Aqidah dan Syariat Islam bagi pengikut-pengikutnya dan dari sini nantinya pengikutnya nantinya akan berdiam dan menetap di Ampel.

Sekalipun sistem pondok pesantren yang merupakan pencangkakan kebudayaan pra Islam dan untuk pertama kalinya dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim tetapi Raden Rahmatlah yang bisa berhasil mendidik ulama mengembangkan pesantren bahkan berkat keberhasi-

¹⁵DR. Adil Muhyid Din Al Allusi, Op.Cit., hal. 32.

¹⁶LPLI Sunan Ampel, Dari Ampel ke Majapahit, hal. 33-34.

lan beliau nama Ampel sudah sangat terkenal karena dulunya namanya Ampel Denta sama saja sekarang ini namanya Ampel.¹⁷

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Ampel didukung oleh faktor letak desa Ampel yang berada di tepi sungai dan pelabuhan Surabaya, dengan letak yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit itu maka Ampel mau tidak mau harus bersinggung langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit karena seluruh kapal dari dan ke Majapahit pasti melewati sungai dan pelabuhan Surabaya, dengan letak Ampel yang menguntungkan seperti itulah Raden Rahmat dapat memanfaatkan misi dakwahnya kepada para Bangsawan, pedagang maupun pegawai kerajaan yang melewati wilayahnya.

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu koloni di Surabaya yang dihuni orang-orang beragama Islam pada gilirannya menjadi sentra pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Jawa pada pertengahan abad ke-15. Ampel tidak saja menjadi tempat belajar bagi santri-santri yang berasal dari berbagai daerah terutama anak anak para saudagar dan bangsawan melainkan menjadi pula persinggahan bagi para juru dakwah dari berbagai negeri.

¹⁷ Dra. Zuhairini, dkk., Op.Cit., hal. 139.

Raden Rahmat sendiri sekalipun mungkin penganut paham Hanafi.¹⁸ Beliau tidaklah pernah mempermasalahkan perbedaan Madzhab. Beliau dalam mengembangkan ajaran Islam lebih mengutamakan segi penanaman aqidah dan pelaksanaan syariat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga dengan cara yang netral seperti itu program pendidikan Islam di Ampel banyak memperoleh simpati dari berbagai kalangan.

E. Sejarah Daerah Ampel

Ada banyak pendapat tentang riwayat Ampel atau nama Ampel sendiri. Dalam sejarah nasional Indonesia nama Ampel mempunyai tempat tersendiri sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Sebutan nama Ampel banyak memiliki versi, baik jika ditinjau dari beberapa catatan atau buku tentang riwayat Ampel maupun yang diriwayatkan oleh informan.¹⁹ Antara lain: Bahwa nama Ampel lahir saat mula terjadinya pembukaan perkampungan yang pertama kali, dimana pada saat itu banyak tumbuh pohon bambu "ampel" sehingga disebut "ampel" dalam bahasa Jawa, karena itu tokoh keagamaan yang membuka daerah tersebut dikenal sebagai Sunan Ampel. Pada penjelasan

¹⁸ Dra. Zuhairini, dkk., Op.Cit., hal. 136-141.

¹⁹ Wawancara Bpk. Ahmad, warga kampung Ampel.

lain disebutkan bahwa nama Ampel muncul bersamaan dengan datangnya seorang wali Islam untuk menyebarkan agama di daerah tersebut, yang kemudian kata Ampel ini sering dilafalkan orang Jawa sebagai "ngampel". Hal tersebut juga dikaitkan dengan istilah "ampel" dalam bahasa Jawa yang berarti meminjam, berkaitan dengan tanah yang dipinjamkan oleh Brawijaya Kertabumi V kepada Sunan Ampel untuk mendirikan pemukiman dan menjadikannya sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam. Kemudahan peminjaman tanah tersebut didukung adanya salah satu anggota Kerajaan Majapahit yaitu Dewi Dhara-wati menjadi salah seorang istri Brawijaya Kertabumi V merupakan bibi Sunan Ampel. Sedangkan menurut penduduk keturunan Arab di daerah setempat mempunyai pengertian bahwa kata "ampel" diambil dari bahasa Arab yaitu Al-Am dan Al-Fiil yang digabung menjadi "ampi (e)i" berarti tahun gajah sebagai suatu masa dalam sejarah Islam saat serombongan pasukan bergajah dipimpin oleh Abrahah (gubernur Yaman) hendak menghancurkan Ka'bah di Mekka yang akhirnya dapat dihalau. Penekanan ini diartikan sebagai suatu tahun kebangkitan Islam sebagai suatu tahun kebangkitan Islam sebagai suatu peringatan munculnya awal syiar Islam di daerah tersebut.

Menurut buku yang disusun oleh Panitia Masjid Agung Sunan Ampel, bahwa Sunan Ampel merupakan ketu-

runan Arab, ditilik dari pihak ayah dan cempa atau dikatakan pula sebagai Kamboja dari pihak ibu.²⁰

Sunan Ampel yang dilahirkan di Campa seringkali pula disebut dengan nama Bong Swie Hoo, disamping nama Aran, yaitu Ali Rahmatullah. Sedangkan dalam babad tanah jawi disebutkan, bahwa di negara campa hidup seorang mubaligh dari negara Arab bernama Makdum Brahim Asmara yang diambil menantu oleh Raja Campa, berputra dua orang yaitu Rahmat dan santri. Yang kelak menyiarkan agama Islam ke Majapahit, dimana permaisuri raja Brawijaya saat itu adalah kakak kandung ibu mereka. Sebagai putra tertua, Ampel atau Rahmat menikah dengan putri seorang Tumenggung Majapahit (Ki Gede Manila) dan akhirnya diangkat menjadi penguasa di Ampel dan lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel Denta.

Dalam perjalanannya menyiarkan agama Islam ke pulau Jawa (dalam versi lain tentang Sunan Ampel), Sunan Ampel sempat bermukim di daerah Tuban di saat kejayaan Majapahit yang mempunyai feodalisme kuat. Namun karena toleransi dan sikap yang bersahabat dari Sunan Ampel atau Raden Rahmat memperoleh simpati raja dan mendapat tanah bermukim di daerah Surabaya. Sepanjang perjalanan menuju Surabaya, melalui desa Krian, Wono-

²⁰ LPLI Sunan Ampel, Op.Cit., hal. 33-35.

Bisalah dimengerti bahwa agak sulit untuk memperoleh bukti tentang suatu kebijaksanaan yang menyeluruh Anti Arab di tahun 1944 sampai 1945 di masa kemerdekaan, akan tetapi ada indikasi-indikasi tentang wilayah serangan yang dipilih oleh Jepang, maksudnya dalam hal pemakaian bahasa Arab yang lain, tentang tulisan Arab dan selama tahun pertama pendudukannya ada usaha untuk melarang di ajarkannya bahasa tersebut di semua sekolah-sekolah agama, tapi hal ini sejak adanya pertempuran pada tanggal 10 Nopember 1945 memang dirasakan adanya ketidakstabilan dalam bidang pendidikan di daerah Ampel bahkan ketidakstabilan di bidang yang lain, seperti: Ekonomi, Sosial dan Budaya. Akan tetapi setelah pertempuran kota Surabaya menjadi aman dan tertib baik di segala bidang dan tidak permasalahan perbedaan karena sudah disatukan dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Di dalam kenyataannya, kecurigaan terhadap orang-orang Arab memakan waktu jauh lebih lama untuk mereka, akan tetapi ketika dukungan Islam yang aktif untuk pembelaan Jawa mendesak para pengusaha untuk memberikan konsesi yang mudah lebih besar lagi selama tahun 1944, pemerintah militer tiba-tiba memberikan kepada orang-orang Arab status yang sama dengan Bangsa Indonesia pada umumnya, tentu saja bukanlah kebetulan

kromo dan Kembang kuning, yang saat itu berupa hutan, maka Raden Rahmat membangun langgar.²¹ Kemudian akhirnya sampailah di daerah Ampel saat ini dan selanjutnya mendirikan masjid serta pesantren yang kelak kemudian dikenal sebagai Pesantren Ampel Denta. Pesantren ini menjadi pusat perhatian di Jawa lebih kurang lima setengah abad yang lalu dan telah banyak didatangi masyarakat dari berbagai pelosok. Dan Sunan Ampel meninggal tahun 1467 M, dimana wafatnya selalu diperingati sebagai penghormatan terhadap seorang Waliyu Allah, yaitu utusan Allah dalam menyiarkan agama.

F. Etnis Arab Pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia

Adanya pemisahan status keturunan Arab dengan pribumi merupakan salah satu bentuk pertimbangan politik Belanda yang ternyata merugikan keberadaan etnis Arab di Indonesia, jika dikaitkan dengan proses hubungan yang sudah berjalan. Karena jika dibandingkan dengan berbagai negara bekas koloni barat yang lain seperti Malaysia, India, Pakistan dan Bangladesh maka status keturunan Arab di berbagai negara tersebut dianggap lebih menguntungkan. Terutama keturunan Arab

²¹ LPLI Sunan Ampel, Op.Cit., hal. 9

yang ada di negara Malaysia, Pakistan, India maupun Bangladesh memperoleh status yang sama dengan orang-orang yang merupakan mayoritas Islam lainnya.

Harry J. Benda mengatakan bahwa sejak tibanya Belanda di Indonesia lebih kurang abad 17, Belanda telah menghadapi sikap permusuhan dari orang Islam seperti misalnya penguasa atau raja dari kerajaan Islam, para ulama yang fanatis maupun guru-guru agama Islam.²² Berbagai pemberontakan mulai meledak dan beberapa kali terjadi pemberontakan besar, seperti halnya di Jawa pada tahun 1825 oleh Diponegoro yang menolak kekuasaan "kafir" Belanda, juga di Aceh, Sumatra Utara yang kesemuanya memperjuangkan "perang suci" Islam. Dengan adanya berbagai pemberontakan tersebut, maka sebagai seorang ilmuwan yang banyak mengerti tentang Islam, Christian Snouck Hurgronje pada tahun 1889 (saat itu bertindak sebagai Kepala Kantor Penasihat Urusan Arab dan Islam atau Adviseur voor Arabische en Islamitische Zaken) berusaha keras untuk memisahkan keturunan Arab dari bangsa Indonesia. Karena keturunan Arab dianggap mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam sekaligus pelopor dalam pemberontakan yang terjadi. Disamping itu banyak keturunan Arab yang memonopoli beberapa tempat perdagangan di kepulauan Indonesia, sehingga

²² Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Jakarta, 1980, hal. 27.

untuk menguasai perdagangan maka Belanda harus merebut pusat-pusat perdagangan tersebut dari tangan keturunan Arab.

Seorang Ilmuwan Belanda lain, yaitu Prof.L.W.C. van den Berg dalam tulisan Hamid Al-Gadri (1988:56-60) berpendapat bahwa keturunan Arab cepat sekali membaaur dengan rakyat setempat, dan oleh karenanya mereka (keturunan Arab) sesungguhnya berstatus pribumi.²³ Namun ternyata pendapat ilmuwan ini tidak sesuai dengan pendapat ilmuwan ini tidak sesuai dengan pendapat Prof. Snouck Hurgronje, sehingga pada waktu Regerings Reglement (RR) hendak diubah maka saran dari Prof. Snouck Hurgronje sebaiknya ada batasan antara keturunan Arab dan pribumi. Rupanya saat itu sebenarnya ada maksud dari pemerintah Hindia Belanda untuk melonggarkan sistem "Passen Stelsel" bagi orang Timur Asing. Sistem Passen Stelsel ini dimaksudkan bahwa orang timur asing hanya boleh pergi ke tempat lain dari tempat tinggalnya jika mendapat ijin untuk bepergian. Snouck Hurgronje yang tidak setuju maksud ini, mengatakan bahwa dengan menghapuskan passen stelsel di Indonesia bagi timur asing berarti akan mempunyai akibat ekonomi yang harus diperhitungkan karena terbukti dengan penghapusan pembatasan, terutama terhadap orang Islam asing

²³Prof. L.W.C. Van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, INIS, Jakarta, 1989, hal. 150-151.

yang umumnya keturunan Arab jika ditinjau dari segi politik mempunyai akibat politis "tidak baik". Dari uraian Snouck Hurgronje di atas dapat disimpulkan bahwa Hindia Belanda menetapkan melarang pembauran keturunan Arab. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya ancaman, bahwa siapa yang berani membaur, yaitu bagi keturunan Arab terhadap pribumi, berarti melakukan tindak kriminal. Sehingga mengenai pembauran atau asimilasi yang telah terjadi di masa lampau, Snouck Hurgronje mengatakan bahwa hal itu terjadi "Sebelum pemerintah kita bersikap sangat keras dan sebelum UU membedakan antara orang pribumi dan orang timur asing.

G. Etnis Arab Pada Masa Pendudukan Jepang di Ampel Surabaya

Di dalam pandangan pemerintah yang baru, pengaruh Arab sama mengganggunya dan sama asingnya seperti pengaruh Belanda. Setelah berhasil menghapuskan pengaruh yang terakhir mereka memulai usaha-usaha untuk melepaskan pengaruh yang kedua, yaitu Pan Islam yang merupakan rintangan bagi "Jawa Baru" di bawah pengayoman Nippon.²⁴

²⁴ Imam Munawir, Kebangkitan Islam, Bina Ilmu, Jakarta, hal. 308.

bahwa kebaikan hati ini disertai izin untuk mempergunakan tulisan Arab di dalam satu-satunya penerbitan Islam di Jawa sesudah bertahun-tahun baik permintaan dari orang Arab maupun orang Islam Indonesia tidak berhasil.²⁵

Campur tangan Jepang dalam seluruh bidang pendidikan agama mungkin merupakan salah satu beban terberat yang dipaksakan kepada orang-orang Islam Indonesia selama jaman pendudukan Jepang.

1. Perkembangan Etnis Arab di Ampel di Tahun 1945-1955.

Memang perjuangan bangsa Indonesia di mana-mana sangat berguna sekali dalam hal ini dibuktikan dengan adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 pada saat gema kemerdekaan Indonesia terdengar di seluruh pelosok Indonesia, Surabaya khususnya sebagai kota Pahlawan menjadi sangat gegap gem-pita, untuk melihat peran masyarakat Etnis Keturunan Arab di Ampel dapatlah dilihat dari andilnya dengan memberikan dukungan moral maupun spiritual juga pengi-baran bendera Merah Putih di sekitar Masjid Ampel ka-rena dahulu sebagai tempat pelatihan mental bagi pe-

²⁵ Harry J. Benda, Op.Cit., Jakarta, 1980, hal. 159.

juang Islam yang jihad di jalan Allah di dalam menghadapi segala mara bahaya.²⁶

Dan setelah kemerdekaan ada beberapa tokoh penting seperti KH. Mas Manshur dari Muhammadiyah serta KH. Hasyim As'ary dari tokoh NU, akan tetapi dengan adanya tokoh yang berbeda itu tidak menjadikan suatu perbedaan di antara kedua organisasi bahkan menjadi suatu obyek pemikiran baru dalam dunia Islam.²⁷

Pada tahun 1955 pada tahun ini diadakannya Pemilu yang pertama, yang mana di tahun ini para konstanta cukup banyak sehingga rakyat merasa terombang-ambing, akan tetapi lain di Surabaya khususnya di Ampel karena peran ulama yang begitu tinggi dan kebanyakan Etnis keturunan Arab yang pasti Masyumi yang paling banyak suaranya.

Pemilu pertama memang ramai gemanya, yang paling ramai adalah di Jakarta karena di sini sebagai Ibu Kota negara dan PKI tahun 1965 sempat menggoyang Istana di jaman kepemimpinan Presiden Soekarno dan gerakan ini juga sudah bergejolak di tahun 1948 akan tetapi gagal, bahkan di tahun 1965 pun juga gagal karena berkat ke-

²⁶ Wawancara dengan Bpk. KH. Nawawi Muhammad selaku sesepuh masyarakat Ampel.

²⁷ Wawancara serta Quisioner dengan pegawai Kelurahan Ampel yaitu Ibu Isnani.

waspadaan bangsa Indonesia.

Sedang di Surabaya gerakan ini juga terdengar dan memang mengerikan sekali dan ini cukup membuat waspada bagi kita semua, adapun dulu di Ampel ini menurut responden:

"Untuk menghilangkan sisa-sisa dari gerakan ataupun dampak dari pikiran-pikiran PKI maka yang paling dihapuskan ialah sistem: Marxisme, serat komunisme di antara orang-orang Arab yang tinggal di Ampel dan tidak memberi keistimewaan pada siapapun pikiran semacam ini harus dihapuskan karena kebanyakan Etnis Arab itu pengusaha dan berdagang dan berhasil di dalam setiap usahanya".²⁸

Setelah PKI dihancurkan Indonesia mulai tenang dan muncullah jaman Orba (Orde Baru) yang menjanjikan nuansa masa depan yang lebih baik, yaitu suatu keadilan yang merata dan persamaan.

Di tahun 1971, kekuatan partai Islam semakin kecil bila dibanding tahun 1955 yang agak seimbang dengan golongan lain. Meskipun empat partai Islam (NU, Parmusi, PSII, Perti) tergolong menjadi satu kekuatan ternyata masih kalah dengan Golkar sebagai partai pemerintah.

Dan di sini mulai ada suatu kesadaran, bahwa keberhasilan perjuangan umat Islam bukan harus melalui wadah politik, tetapi bisa melalui bermacam-macam ja-

²⁸ Wawancara dengan Bpk. KH. Nawawi Muhammad se-sepuh masyarakat Ampel.

lur, tetapi masih banyak juga bertahan bahwa melalui jalur politik adalah satu-satunya.

2. Peran Etnis Arab di Kampung Ampel di Sekitar Periode 1965, 1977 sampai 1995.

Pola Pemilihan Umum tahun 1977 menurut data di Kelurahan Ampel PPP selalu memperoleh suara yang mayoritas dibanding partai lain, hal ini dikarenakan peran Ulama dan kebanyakan Etnis keturunan Arab yang cukup banyak dan mereka juga kritis sekali, juga mereka sudah menetap di Surabaya khususnya orang Arab, yaitu tahun 1832 dalam kurun waktu itu perkembangan Etnis Arab di Ampel semakin banyak sekali. Oleh sebab itu semangat ke-Islaman dan berjihad di jalan Allah sangat besar sekali sehingga mempengaruhi segalanya di dalam aktifitasnya.²⁹

Sehingga adanya peristiwa-peristiwa besar seperti pemberontakan PKI Madiun, PKI tahun 1965 serta kejadian yang lain perkampungan Etnis Arab di Ampel tetap dalam suasana dan kondisi baik dan tidak mempengaruhi sistim-sistim yang lainnya.³⁰

²⁹ L.W.C. Van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, INIS, Jakarta, 1989, hal. 76.

³⁰ Wawancara dengan Bpk. Lukman sebagai Responden dan mewakili masyarakat Ampel.

Untuk tahun-tahun berikutnya perkembangan "Kampung Arab" semakin lancar dari tahun ke tahun, kehidupannya per individunya semakin menampakkan kemajuan-kemajuan yang pesat sekali dan kegiatan-kegiatan dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Kebanyakan mereka berdagang karena hobby mereka itu merantau, oleh sebab itu wilayah Arab di Surabaya terletak di bagian Timur laut kota dulu jalan-jalannya kebanyakan rusak dan kotor dan sempit. Dan di situ terdapat masjid yang megah dan kokoh yang dulu dibangun oleh Sunan Ampel. Dan pada tahun 1832 koloni Arab di Surabaya memperoleh kepala koloni yang sebangsa dengan mereka, keturunan campuran Arab di Surabaya merupakan koloni yang masih mempertahankan identitas Arabnya dan kebanyakan mereka berdagang dan kebanyakan sukses.

Dan perkembangan sekarang di perkampungan Etnis Arab di Ampel sudah maju tidak seperti dulu, sekarang telah terjadi perkembangan yang cukup luar biasa, kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan, budaya, sosial, dan keagamaan dan hal ini sangat bisa dirasakan sampai sekarang ini.³¹

³¹ Wawancara serta Questioner dengan Bpk. Helmi Ghana RW IV RT 03 di Ampel Maghfur.